

**KAJIAN EKSPLORATIF TENTANG METODE TANGGAP BENCANA
DALAM MENYELAMATKAN ASET INTELEKTUAL
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**

SITI WAHDAH*

Email: *wahdahsiti@ymail.com*

Abstrak

Perencanaan kesiagaan terhadap bencana merupakan kegiatan yang penting, sehingga tujuan utama program tersebut adalah untuk pelestarian jangka panjang, serta mengorganisir penyelamatan manusia maupun benda berharga dan aset penting lainnya. Tulisan ini mencoba menyajikan hasil eksplorasi terkait dengan metode tanggap bencana, khususnya gempa bumi yang selama ini diimplementasikan pada perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pasca terjadinya gempa bumi pada tahun 2006 hingga sekarang. Pada sajian ini disinggung berbagai metode yang bisa digunakan seperti *duplication, dispersial, on-Site Protection, and off-Site Storage* yang menjadi salah satu solusi alternatif dalam menanggulangi serta model kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana, khususnya gempa bumi.

Kata Kunci: *Tanggap Bencana, Gempa Bumi, Perpustakaan, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta*

A. Latar Belakang

Esensi pengelolaan dan penyelamatan arsip adalah sama halnya dengan esensi pengelolaan koleksi di perpustakaan, yakni mengelola dan menyelamatkan informasi yang terkandung di dalamnya dari berbagai hal, baik bencana alam seperti gempa bumi, banjir, tsunami, atau gunung meletus dan atau bencana yang disebabkan oleh manusia, antara lain perusakan bahan pustaka (*vandalisme*). Dari faktor-faktor tersebut tentu saja dapat beresiko (berbahaya) terhadap kondisi (fisik maupun konten/isi) dari asset yang dimiliki oleh lembaga/perpustakaan. Selain hal tersebut, bencana alam kadang kala sering

*Dosen Prodi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin

terabaikan atau bahkan tak pernah terpikirkan, yang tentu saja hal tersebut berimplikasi yang cukup serius (Anna, 2014:7).

Berbicara tentang bencana, baik bencana alam maupun yang disebabkan oleh manusia dapat terjadi kapan saja dan di mana saja. Oleh karena itu, kesiagaan menghadapi bencana wajib dilakukan oleh setiap institusi. Perpustakaan, kantor arsip, museum, pusat dokumentasi, dan pusat-pusat informasi lainnya merupakan tempat yang perlu mendapat perhatian khusus dalam hal perlindungan terhadap bencana karena menyimpan arsip atau dokumen penting yang menjadi aset bangsa dan negara. Perencanaan kesiagaan merupakan kegiatan yang penting. Jika terjadi bencana, lembaga akan memberikan perlindungan dan penyelamatan terhadap pemustaka dan staf dari bencana yang menimpa. Menurut Sitepu (2009:1) dengan perencanaan yang matang, perpustakaan dan pusat arsip mampu melanjutkan fungsinya dengan segera setelah serangan bencana. Sehingga tujuan utama program penyelamatan dokumen/arsip adalah pelestarian jangka panjang, ketika pusat arsip memiliki koleksi media yang beragam, baik dalam bentuk digital maupun analog (Dhani, 2010:51).

Salah satu jenis bencana bisa menimbulkan bentuk bencana lain. Misalnya, gempa bisa menimbulkan rusaknya sistem pemipaan sehingga menimbulkan tumpahan dan genangan air. Gempa juga bisa pula menimbulkan percikan api akibat arus pendek yang akan memicu kebakaran. Dengan kata lain, satu bencana bisa muncul akibat dari bencana lain. Oleh karena itu, penanggulangan perlu dilakukan secara terpadu dan terencana.

Menurut Dhani (2010:31).Perencanaan kesiagaan merupakan kegiatan yang penting. Jika terjadi bencana, lembaga akan memberikan perlindungan dan penyelamatan terhadap para pemustaka dan staf dari bencana yang menimpa. Oleh karena itu, perencanaan yang matang, perpustakaan dan pusat arsip mampu melanjutkan fungsinya dengan segera setelah serangan bencana. Disamping mengurangi kerusakan koleksi, waktu penanggulangan bencana pun bisa lebih cepat karena semua pihak menerapkan prosedur penanggulangan yang telah ditetapkan.

Melihat dari phenomena di atas, maka penulis berasumsi bahwa seperti hanya dengan lembaga yang memfokuskan diri dalam pengelolaan arsip (seperti menjaga, memelihara serta tanggungjawab terhadap aset tersebut dari berbagai hal yang bersifat merugikan seperti yang telah disebutkan di atas), maka perpustakaan (umumnya) juga kurang lebih melakukan hal yang sama untuk menjaga dan menyelamatkan aset intelektual yang mereka miliki untuk keberlangsungan demi memenuhi dan melayani kebutuhan pemustaka atau masyarakat yang dilayani. Oleh karena itu penulis memilih perpustakaan perguruan tinggi sebagai objek kajian. Oleh karena itu, tulisan ini disusun dengan tujuan untuk menyajikan hasil *eksploratif* tentang bagaimana penanggulangan terhadap bencana, metode siaga bencana yang diterapkan di perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang mana menjadi fokus kajian pada tulisan ini.

B. Kerangka Konseptual

a) Perencanaan Penanggulangan Bencana

Perencanaan penanganan bencana dimaksudkan untuk mengorganisir penyelamatan manusia maupun benda berharga dan aset penting lainnya. Penyelamatan tersebut tidak dapat dilakukan oleh satu atau dua orang, tetapi harus ada sekelompok orang yang bekerja bersama dan bertanggung jawab terhadap tugas yang telah disepakati. Oleh karena itu, dalam satu pusat informasi, perlu dibentuk satu tim khusus penanganan bencana yang terdiri atas beberapa koordinator.

Menurut Apallidya (2009:3), bahwa unsur penting dalam perencanaan penanggulangan bencana adalah strategi komunikasi, yakni informasi berupa kontak dan telepon orang-orang kunci dalam penanggulangan baik di dalam maupun luar lingkungan kantor. Misalnya, kepala kantor, kepala bagian, tim pemadam kebakaran, rekanan, dan lain sebagainya. Selain itu, kita harus membentuk tim penanggulangan dan menentukan peran masing-masing anggota tim ketika bencana terjadi. Prosedur penyelamatan perlu disusun dan disosialisasikan pada staf perpustakaan

baik melalui pertemuan atau melalui selebaran berupa *booklet*, atau *leaflet* tercetak.

Menentukan prioritas penyelamatan perlu ditetapkan dalam perencanaan penanggulangan bencana, karena keselamatan staf, pustakawan, dan pemustaka menjadi prioritas utama bagi perpustakaan. Untuk sosialisasi prosedur sekaligus meningkatkan keterampilan staf atau pustakawan dalam penanggulangan bencana, perlu diadakan pelatihan secara berkala, misalnya menjelang musim kemarau atau penghujan saat bencana kebakaran atau banjir sering terjadi. Pelatihan ini bisa diadakan dengan bekerja sama dengan pihak luar yang terkait, misalnya Palang Merah Indonesia, Dinas Pemadam Kebakaran, atau Badan Penanggulangan Bencana setempat.

b) Metode Siaga Bencana

Seperti yang dikemukakan dalam Peraturan Kepala Arsip Nasional RI Nomor 06 Tahun 2005 siaga bencana dapat dilakukan dengan cara duplikasi (Pemencaran) dan dispersal (pemencaran) serta penggunaan peralatan khusus (*vaulting*) seperti :

1. *Duplikasi dan Dispersal*

Duplikasi dan dispersal adalah metode perlindungan arsip dengan cara menciptakan duplikat atau salinan atau *copy* arsip dan menyimpan arsip hasil penduplikasian tersebut di tempat lain. Metode duplikasi dan dispersal dilaksanakan dengan asumsi bahwa bencana yang sama tidak akan menimpa dua tempat atau lebih yang berbeda. Metode duplikasi dan dispersal dapat dilakukan dengan cara alih media dalam bentuk microform atau dalam bentuk CD-ROM. CDROM tersebut kemudian dibuatkan *backup*. Dokumen/arsip asli digunakan untuk kegiatan kerja sehari-hari, sementara CD-ROM disimpan pada tempat penyimpanan arsip vital yang dirancang secara khusus.

2. Peralatan Khusus (*vaulting*)

Perlindungan bagi arsip dari musibah atau bencana dapat dilakukan dengan penggunaan peralatan penyimpanan khusus, seperti: almari

besi, *filling cabinet* tahan api, ruang bawah tanah, dan lain sebagainya. Pemilihan peralatan simpan bergantung pada jenis, media, dan ukuran arsip. Namun demikian, secara umum peralatan tersebut memiliki karakteristik tidak mudah terbakar (sedapat mungkin memiliki daya tahan sekurang-kurangnya empat jam kebakaran), kedap air dan bebas medan magnet untuk jenis arsip berbasis magnetik/elektronik.

Menurut Hunter (2003: 194-197), bahwa siaga bencana dilakukan dengan cara, yakni :

a. *Duplikasi dan Dispersial (Duplication and Dispersial)*

Cara afektif untuk melindungi arsip terhadap bencana adalah untuk menyimpan salinan di lokasi yang berbeda atau di tempat lain. beberapa dokumen memiliki dispersial alami: tambahan salinan yang didistribusikan di tempat lain sebagai bagian dari bentuk kesiapsiagaan atau backup. Jika salinan harus dibuat dari volume besar, sebaiknya dibuatkan dalam format mikrofilm atau digitalisasi, karena biasanya lebih hemat biaya daripada Fotokopi.

b. *On-Site Protection and Off-Site Storage*

Untuk beberapa arsip, duplikasi dan dispersial bukan pilihan. Fasilitas perlindungan biasanya melibatkan penyimpanan tahan api, baik dalam lemari atau kubah. Penyimpanan tersebut harus digunakan setiap hari jika kepentingan organisasi harus dilindungi secara memadai. Sedangkan untuk dokumen yang tidak diperlukan untuk kebutuhan referensi secara teratur. Jika dokumen yang dibutuhkan untuk referensi, itu harus disalin sebelum dikirim *off-site*.

C. Kilas-Balik Penanggulangan Pasca Gempa Bumi di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Gempa Bumi yang terjadi di Yogyakarta pada bulan Mei 2006 silam adalah peristiwa gempa bumi tektonik kuat yang mengguncang Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah pada tanggal 27 Mei 2006. Kurang lebih pukul 05.55 WIB selama 57 detik. United States Geological Survey, melaporkan bahwa gempa bumi tersebut berkekuatan 5,9 pada *Skala Richter*. Akibat kuatnya goncangan yang dihasilkan tersebut, banyak infrastruktur khususnya bangunan, tak luput dari kerusakan yang beragam, mulai dari yang sedang hingga kerusakan permanen. Misalnya Mall Saphir Square mengalami kerusakan parah di lantai 4 dan 5. Tembok depan Mall lantai tersebut roboh hingga berlubang, kanopi teras Mall ambruk dan menimpa teras Mall yang sebagian ikut roboh. GOR Among Rogo mengalami kerusakan parah. Atap GOR roboh dan hanya tersisa tembok di sisi-sisinya. Situs kuno dan lokasi wisata yang rusak seperti Makam Raja-Raja Jawa di Imogiri, Bantul rusak, Candi Prambanan mengalami kerusakan yang cukup parah dan ditutup sementara untuk diteliti lagi tingkat kerusakannya. Kerusakan yang dialami candi prambanan kebanyakan adalah runtuhnya bagian-bagian gunungan candi dan rusaknya beberapa batuan yang menyusun candi. Makam Imogiri juga mengalami kerusakan yang cukup parah. Beberapa kuburan di Imogiri amblas, lantai-lantai retak dan amblas, sebagian tembok dan bangunan makam yang runtuh, juga hiasan-hiasan seperti keramik yang pecah. Salah satu bangsal di Kraton Yogyakarta, yaitu bangsal Trajumas yang menjadi simbol keadilan ambruk⁹. Gedung perguruan tinggi seperti ISI (Institut Seni Indonesia) Yogyakarta, Jl. Parangtritis Km.6,5 kerusakan sangat parah dan juga diantaranya adalah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (termasuk perpustakaannya).

Bencana alam yang tidak terduga tersebut tentu saja membuat pihak perpustakaan tidak bisa berbuat banyak dalam menyelamatkan aset/koleksinya. Diantara alasan yang mendasar dari hal tersebut adalah kejadian gempa terjadi pada pukul 05.55 WIB dini hari, dalam artian bahwa layanan perpustakaan belum buka dan para petugas belum tiba di

perpustakaan. Tidak hanya perpustakaan, hampir seluruh bangunan fisik di lingkungan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta juga mengalami berbagai macam kerusakan. Akibat kuatnya tektonik gempa yang mengakibatkan runtuhnya atap perpustakaan, sehingga sebagian besar atap jatuh menimpa flapon perpustakaan yang mengakibatkan kerusakan pada rak, koleksi dan fasilitas perpustakaan lainnya.

Informasi yang diperoleh bahwa pada saat terjadinya gempa, gedung perpustakaan masih terletak di sebelah utara Fakultas Tarbiyah (sekarang gedung FISHUM). Setelah pihak kapus melakukan pembangunan dan renovasi gedung pasca gempa, maka pada tahun 2007 perpustakaan secara resmi pindah ke sebelah timur Rektorat, bersebelahan dengan Fakultas Dakwah hingga sekarang. Kerusakan akibat gempa amat sangat dirasakan oleh perpustakaan, bagaimana tidak, koleksi dan fasilitas perpustakaan banyak yang rusak dan saat itu penanganan yang dilakukan oleh pihak pengelola perpustakaan saat itu masih sangat serba terbatas. Bencana susulan pun terjadi saat malam hari, yakni hujan deras mengguyur wilayah Yogyakarta dimana atap gedung perpustakaan masih dalam kondisi berlubang. Banyak koleksi yang basah akibat terkena air saat terjadi hujan, terutama koleksi referensi, karena pada saat itu koleksi referensi diletakkan di lantai teratas gedung perpustakaan.

Penanganan yang dilakukan pihak perpustakaan pasca terjadinya gempa adalah melakukan perbaikan terhadap koleski yang rusak, pertama-tama mengklaster koleksi berdasarkan tingkat kerusakannya lalu melakukan perbaikan secara kontinyu, seperti koleksi yang basah dianginanginkan agar cepat kering dan ada juga yang dijemur. Koleksi yang rusak total dilakukan upaya semaksimalnya dengan peralatan yang seadanya dan alternatif terakhir adalah meminjam koleksi di perpustakaan lain untuk difotokopy sesuai kebutuhan (khususnya koleksi yang rusak permanen).

Kondisi pasca gempa tentu saja mengakibatkan berbagai kerusakan secara menyeluruh dan masing-masing lembaga, khususnya perpustakaan-perpustakaan yang melakukan penanganan ditempat masing-masing untuk menyelamatkan koleksi mereka, jadi konsep bantuan menjadi semakin

terhambat, seperti bantuan sumber daya manusia, peralatan dan lain sebagainya.

D. Metode Siaga Bencana yang diterapkan di Perpustakaan UIN Sunan Kaljaga Yogyakarta

Mengingat banyaknya kerusakan yang diakibatkan saat terjadi gempa, maka perpustakaan UIN Sunan Kaljaga Yogyakarta melakukan berbagai upaya untuk menyelamatkan koleksinya jika kemungkinan terjadi gempa susulan, mengingat wilayah Yogyakarta merupakan yang paling rawan akan terjadi potensi gempa bumi. salah satu upaya yang dilakukan oleh perpustakaan UIN Sunan Kaljaga Yogyakarta dalam menyelamatkan koleksinya dan juga merupakan sebagai bentuk siaga dari berbagai bencana alam tidak hanya gempa bumi yakni melakukan duplikasi, baik fisik maupun konten koleksi. Untuk yang fisik, perpustakaan menyimpan salah satu eksemplar dari koleksi, yang biasa disebut dengan tandon, sedangkan untuk yang sifatnya konten dilakukan dengan cara alih media atau digitalisasi dan file koleksi tersebut disimpan di sebuah server khusus. Dari hasil digitalisasi koleksi tersebut juga dilayangkan kepada pemustaka via maya, atau lebih popular disebut dengan layanan *digital library*, atau lebih trend disebut dengan *institutional repository*.

Semua koleksi cetak, khususnya referensi pihak perpustakaan mengalami hambatan dalam langkah digitalisasi, sebenarnya sudah ada upaya untuk itu, namun pihak perpustakaan terkendala dengan *copy-right*. Sedangkan koleksi yang berupa repositori kelembagaan, semuanya telah di-digitalisasi oleh perpustakaan. Adapun jenis-jenis koleksi repositori kelembagaan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Skripsi
2. Tesis
3. Disertasi
4. Laporan Penelitian
5. Laporan PPL (Praktik Pengenalan Lapangan), KKP (Kuliah Kerja Praktik), dan KKL(Kuliah Kerja Lapangan)
6. Artikel-Artikel Jurnal

7. Prosiding
8. Soal-Soal Ujian, dan Informasi Tentang UIN Sunan Kalijaga,
9. Koleksi yang Berformat Photo.
10. Hasil riset dosen/guru besar

Selain menerapkan model digitalisasi koleksi, perpustakaan UIN Sunan Kaljaga Yogyakarta juga menyimpan salinan dalam CD, DVD dan *External Hard Drive* serta *server* ditempatkan diberbagai tempat, misalnya selain di perpustakaan, *server* koleksi juga disimpan di PTIPD (Pusat Teknologi Informasi dan Pangkalan Data) yang dulu dikenal dengan sebutan PKSI (Pusat Komputer dan Sistem Informasi) dan di tempat lain yang dirahasiakan. Karena dengan asumsi bahwa jika terjadi bencana minimal tidak terjadi di tempat yang sama dalam waktu yang bersamaan pula, sehingga perpustakaan masih memiliki backup atau salinan konten koleksi.

Dalam hal manajemen tanggap bencana yang disebutkan oleh Smith (2009:1-2), bahwa perpustakaan seyogyanya memiliki dokumen perencanaan tanggap bencana yang akan diimplementasikan jika sewaktu-waktu terjadi bencana, baik prosedur serta informasi yang berupa peringatan dan tanda-tanda jika terjadi bencana dan prosedur kerjanya. Perpustakaan UIN Sunan Kaljaga Yogyakarta belum memiliki dokumen perencanaan tanggap bencana, karena kurangnya pemahaman dan peralatan pendukung serta yang terpenting adalah anggaran yang masih sangat terbatas. Hal tersebut senada dengan pemaparan Ibu Astuti (Kabid Layanan Teknis), bahwa untuk prosedur tanggap bencana, belum ada kebijakan dari pimpinan termasuk pelatihan bagi staf dalam menanggulangi bencana. Salah satu alasan bahwa di Yogyakarta belum ada badan atau lembaga yang mampu memberikan training untuk bencana secara menyeluruh dan masing-masing masih sesuai dengan spesialisasi mereka, misalnya pemadam kebakaran fokus pada masalah api, BNPBD memfokuskan diri pada masalah Erupsi merapi dan bencana lainnya, SAR memfokuskan diri pada masalah banjir dan pertolongan di sungai dan laut. Belum ada yang siap untuk memberikan pelatihan atau simulasi kepada perpustakaan jika terjadi bencana yang berupa gempa bumi. Mungkin karena konsep gempa yang notabene *accidental*, sehingga petugas

belum menemukan solusi yang tepat, karena mereka atau bahkan kita sendiri saat terjadi gempa lebih sibuk menyelamatkan diri sendiri tanpa memikirkan hal-hal yang lain, tambahnya.

E. Simpulan

Gempa Bumi yang terjadi di Yogyakarta pada bulan Mei 2006 silam dengan berkekuatan 5,9 Skala Richter. Akibat kuatnya guncangan yang dihasilkan tersebut, banyak infrastruktur khususnya bangunan, tak luput dari kerusakan yang beragam, mulai dari yang sedang hingga kerusakan permanen. Bencana alam yang tidak terduga tersebut tentu saja membuat pihak perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tidak bisa berbuat banyak dalam menyelamatkan asset/koleksinya. Kerusakan akibat gempa amat sangat dirasakan oleh perpustakaan, Penanganan yang dilakukan pihak perpustakaan pasca terjadinya gempa adalah melakukan perbaikan terhadap koleski yang rusak. Koleksi yang rusak total dilakukan upaya semaksimalnya dengan peralatan yang seadanya dan alternatif terakhir adalah meminjam koleksi di perpustakaan lain untuk difotokopy sesuai kebutuhan (koleksi yang rusak permanen). Melakukan duplikasi, baik fisik maupun konten koleksi. Untuk yang fisik, perpustakaan menyimpan salah satu eksemplar dari koleksi, yang biasa disebut dengan tandon, sedangkan untuk yang sifatnya konten dilakukan dengan cara alih media atau digitalisasi dan file koleksi tersebut disimpan di sebuah server khusus. Dari hasil digitalisasi koleksi tersebut juga dilayangkan kepada pemustaka via maya (*virtual*), atau lebih popular disebut dengan layanan *digital library*. Selain menerapkan model digitalisasi koleksi, perpustakaan UIN Sunan Kaljaga Yogyakarta juga menyimpan salinan dalam CD, DVD dan *External Hard Drive* serta *server* di tempatkan di berbagai tempat, misalnya selain di perpustakaan, server koleksi juga disimpan di PTIPD (Pusat Teknologi Informasi dan Pangkalan Data).

Prosedur tanggap bencana, belum ada kebijakan dari pimpinan termasuk pelatihan bagi staf dalam menanggulangi bencana. Belum ada yang siap untuk memberikan pelatihan atau simulasi kepada perpustakaan jika terjadi bencana yang berupa gempa bumi. Mungkin karena konsep gempa yang *notabenanya*

accidental, sehingga petugas belum menemukan solusi yang tepat. Sebagai pembelajaran dari pengalaman sebelumnya, kini perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta meletakkan koleksi referensinya di lantai II, dengan asumsi jika terjadi gempa dan membuat atap rusak, maka koleksi referensi yang memiliki nilai dari segi harga akan lebih aman, baik jika terjadi hujan dan terpaan sinar matahari. Semua rak koleksi sudah diganti dengan bahan stainless yang lebih kuat dan mudah dibongkar-pasang jika keadaan darurat, tiap lantai dipasang alat pemadam api dan alat anti rayap yang tertanam pada masing-masing lantai.

Terkait dengan siaga bencana, perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta hingga saat ini baru sampai pada tahap duplikasi fisik dan konten dan digitalisasi koleksi serta belum ada kebijakan tertulis dari pimpinan terkait dengan dokumen perencanaan tanggap bencana yang akan diimplementasikan jika sewaktu-waktu terjadi bencana, serta belum ada pelatihan atau simulasi tanggap bencana yang dilakukan kepada staf perpustakaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hunter, Gregory S. 2003. *Developing and Maintaining Practical Archives*. London: Schuman Publisher.
- Irhamny, dkk. 2013. *Guide Book Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Yogyakarta: Digibooks.
- Smith, Jim. 2009. *Sample Disaster and Emergency Plan for Alabama Public Libraries*. Article.[PDF Version].
- Nuryani, Anna Nunuk, *Pembinaan Kearsipan Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Dalam <http://www.bpadjogja.infofile>.[versi pdf], diakses pada tanggal 16 April 2014.
- Peraturan Kepala Arsip Nasional RI No.6 tahun (2005). Pedoman Perlindungan, Pengamanan dan Penyelamatan Dokumen/Arsip Vital Negara terhadap Musibah/Bencana, Jakarta: Arsip Nasional RI. [versi pdf].
- Sitepu, Apallidya, dkk. *Kesiapsiagaan dalam Mengantisipasi Bencana di Perpustakaan dan Pusat Arsip*. Jakarta : PDII-LIPI, dalam Jurnal BACA: Jurnal Dokumentasi, Informasi dan Perpustakaan, Vol. 30, No.1, Agustus 2009. [versi pdf].
- Sugiharto, Dhani, *Penyelamatan Informasi Dokumen Arsip di Era Teknologi Digital*. Jakarta: PDII-LIPI, dalam Jurnal BACA: Jurnal Dokumentasi, Informasi dan Perpustakaan, Vol. 31, No. 1, Agustus 2010. [versi pdf].
- <http://earthquake.usgs.gov/earthquakes/eqinthenevents/2006/usneb6/#summary>.diakses tanggal 30 April 2014.
- http://id.wikipedia.org/wiki/Gempa_bumi_Yogyakarta_2006. Diakses tanggal 30 April 2014.
- Kelengkapan data (sekunder) dalam <http://www.lib.uin-suka.ac.id/> diakses tanggal 30 April 2014.